

## **BAB II**

### **KONSEP MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Perintah Menuntut Ilmu**

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah, *khalifah* berarti pengganti, penerus dan wakil.<sup>1</sup> Jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Allah kepadanya, membangun dunia dengan sebaik-baiknya.

Untuk menjalankan tugasnya itu, manusia harus berbekal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam diantaranya adalah:<sup>2</sup>

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.
2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.
3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.
4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir.
5. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.

Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar.

Belajar ialah, berusaha menguasai ilmu pengetahuan baik dengan cara bertanya, melihat atau pun mendengar. Islam membebaskan juga kepada penganut-penganutnya agar menjadi orang yang berpengetahuan. Mengetahui segala sebab kemaslahatan dan jalan-jalan kemanfaatan. Menyelami hakikat

---

<sup>1</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 111.

<sup>2</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm. 80-81.

alam, meninjau dan menganalisa umat terdahulu, baik yang berkenaan dengan ‘*aqo`id* dan ibadah maupun yang berkaitan dengan budi, sosial, ekonomi serta ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.<sup>3</sup>

Definisi tentang menuntut ilmu atau belajar banyak dipaparkan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Azizi dan ‘Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar sebagai berikut:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث  
فيها تغييرا جديدا

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada diri (jiwa) si pelajar berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.<sup>4</sup>

2. Qardhawi, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan”.<sup>5</sup>
3. Hilgard dan Bower mengemukakan:

*Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change can not be explained on the basis of the subject's native response, tendencies, maturation, or temporary states.*<sup>6</sup>

(Belajar mengacu pada perubahan tingkah laku seseorang dan potensi perilaku pada situasi tertentu (yang diberikan) yang dihasilkan oleh pengalamannya berulang – ulang dalam situasi itu, yang ditetapkan bahwa perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan pada dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang).

---

<sup>3</sup> Teungku M.Hasbi Ash Shieddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizq Putra, 2001), Cet. II, hlm. 611.

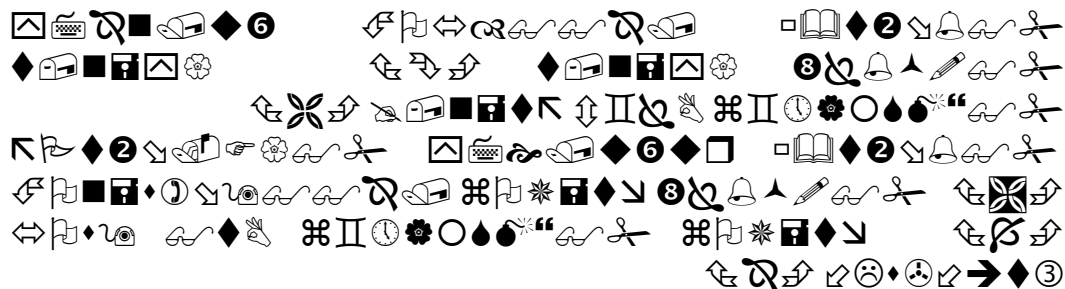
<sup>4</sup>Shaleh Abdul Aziz dan ‘Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris, Juz I*, (Mesir: Darul Ma’arif, tth), hlm. 169.

<sup>5</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989), hlm. 187.

<sup>6</sup>Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (Washington, D.C.: National Gallery of Art, 1981), hlm. 11.

4. Djamaluddin Darwis dalam bukunya “Dinamika Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa<sup>7</sup> “belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin.”

Perintah untuk belajar ini tidak berdiri sendiri. Wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1 – 5.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia dengan apa yang tidak diketahuinya.”(Al-Alaq: 1-5)<sup>8</sup>

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali; perintah kepada Rasul SAW., dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul-kaun*).<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Djamaluddin Darwis, *op. cit.* hlm. 158.

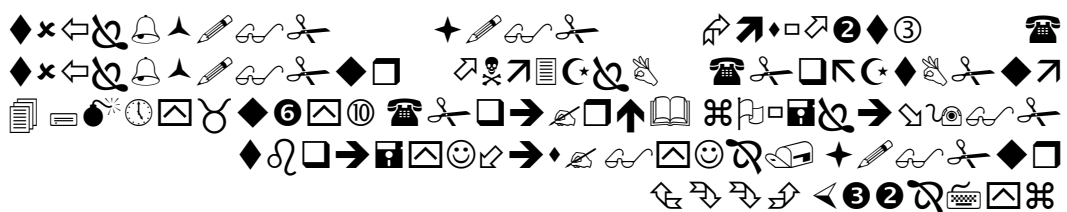
<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), hlm. 1079.

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 235.

Di dalam *iqra'* terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah “membaca saja”. Tetapi lebih dari itu, *iqra'* mempunyai makna membaca *asma* dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.<sup>10</sup>

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait dengan suatu syarat), yakni harus *Bi Ismi Rabbika* (dengan / atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat, sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.<sup>11</sup>

Manusia yang belajar akan dapat menyingkap sunnah jagat raya serta hakikat wujud: dengan perantara pendengaran, penglihatan, dan pengamatan, dengan hati dan pemikiran.<sup>12</sup> Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan diatas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak derajat kemanusiaan yang tinggi, sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:



“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

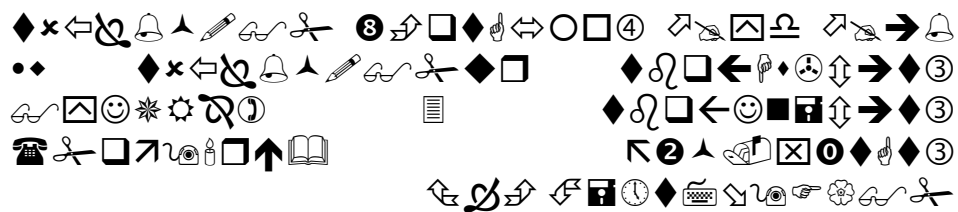
<sup>10</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 168.

<sup>12</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, *op. cit.* hlm. 97.

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).<sup>13</sup>

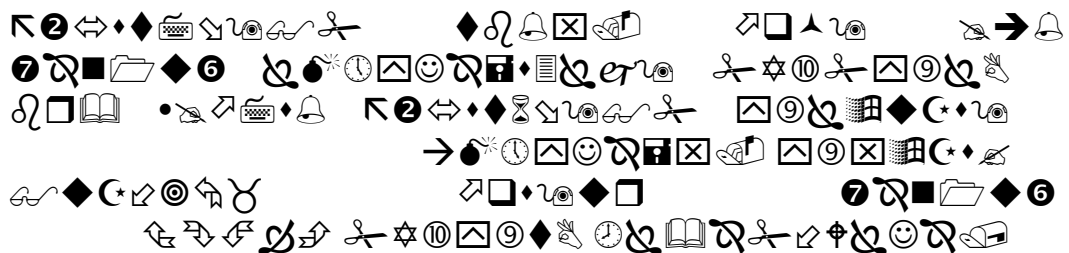
Manusia adalah makhluk yang berpikir, dari lahir sampai masuk liang lahat. Berpikir pada dasarnya sebuah proses yang membuahkan ilmu pengetahuan. Proses tersebut merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan. Penggunaan daya pikir selalu dianjurkan oleh Allah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Allah berfirman:



“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Az-Zumar: 9)

**B. Sumber Ilmu Pengetahuan**

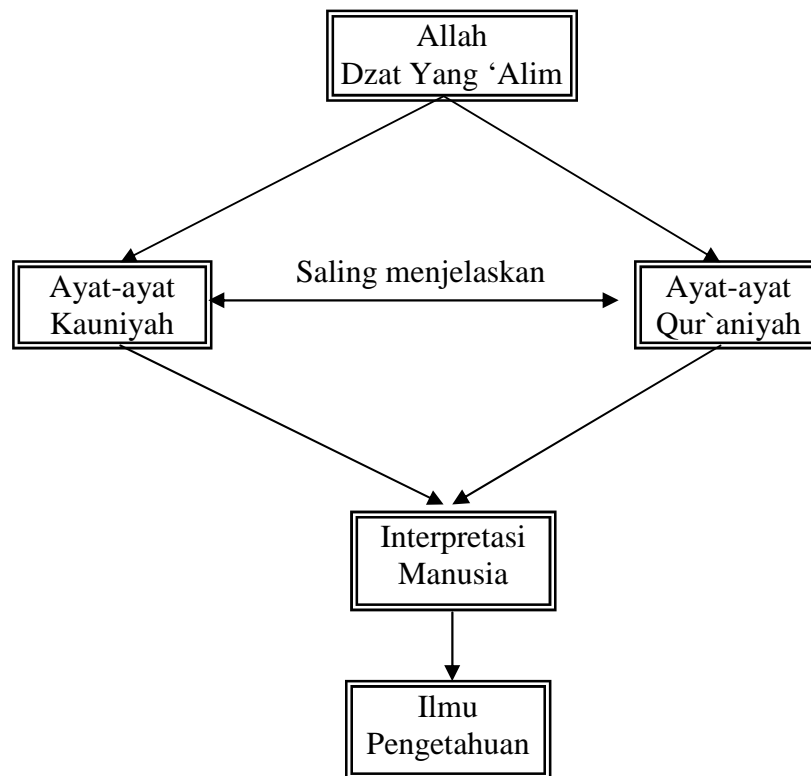
Pada hakekatnya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Allah SWT. Adalah Dzat Yang Maha Mengetahui “Al-‘Alim” , sehingga ilmu-Nya tak terhingga harganya.<sup>15</sup> Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Kahfi: 109.



Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. ”

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit. hlm. 910.  
<sup>14</sup> Muhaimin, op.cit., hlm. 82.  
<sup>15</sup> Ibid. hlm. 124.

Ilmu Allah dapat diketahui melalui dua jalur, yaitu ayat-ayat *kauniyah* dan jalur ayat-ayat *qur`aniyah*. Untuk lebih jelasnya lihat skema dibawah ini:



Inti dari pemahaman skema tersebut diatas adalah:

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Ilmu pengetahuannya tersebut digelarkan pada ayat-ayatnya baik yang bersifat *kauni* maupun *qur`ani*.
2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah tercapai interpretasi (*iqra`*) terhadap ayat-ayat *kauni* dan ayat-ayat *qur`ani*. Kemudian interpretasi tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Biasanya, apabila orang Islam berbicara tentang ilmu, maka yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu-ilmu agama, akan tetapi mereka juga menggolongkannya kedalamnya ilmu-ilmu yang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Sebab Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah, ilmu pengetahuan-Nya tersebut digelarkan pada ayat-ayat Nya baik bersifat *kauni* (tak tertulis), maupun bersifat *qur`ani* (tertulis). Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami dan menghayati fenomena-fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.<sup>18</sup>

### C. Pendidik dan Peserta didik Dalam Proses Menuntut Ilmu

#### 1. Peserta didik

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-`ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut

---

<sup>17</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 107.

<sup>18</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Alih Bahasa Bustami A. Gani, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm.35.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 103.

seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.<sup>20</sup>

Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik rohaniawan dalam suatu agama.

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Pengertian ini, didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya, manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.<sup>21</sup> Jadi, peserta didik bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya serta bukan anak-anak dalam usia sekolah saja. Tetapi sebaliknya, peserta didik adalah seorang manusia dewasa yang masih terus berusaha mencari ilmu pengetahuan sehingga dia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi.

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap.<sup>22</sup>

Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hlm. 79.

<sup>21</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 113.

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 128.

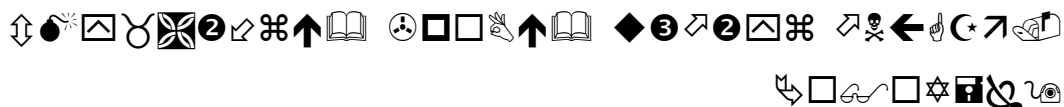


وقال عمر: رضي الله عنه تفقهوا قبل ان تسودوا وقد تعلم  
اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في كبر سنهم (رواه البخارى)<sup>23</sup>

Dan Umar R.A berkata: “belajarlah ilmu pengetahuan agama sebelum menjadi seorang pemimpin/imam. Sahabat-sahabat Nabi masih terus belajar meskipun mereka telah tua.” (H.R. Bukhori).

Melihat Hadits di atas, menuntut ilmu hendaknya sepanjang hayat. Sebab peserta didik merupakan seorang manusia yang telah diberikan tugas dan kewajiban sebagai *khalifah fil ‘Ardh*. Jadi seorang peserta didik harus sepanjang hidup mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal di kehidupannya di dunia dan akhirat.

Pentingnya ilmu menurut agama Islam, dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu telah menjadikan dunia Islam pada suatu masa di zaman lampau menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan. Di masa yang akan datang, kejayaan di zaman lampau itu, Insya Allah, akan datang berulang, kalau pemeluk Islam menyadari makna firman Allah:



“Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan kepada manusia...” (Q.S. Ali Imran: 110)<sup>24</sup>

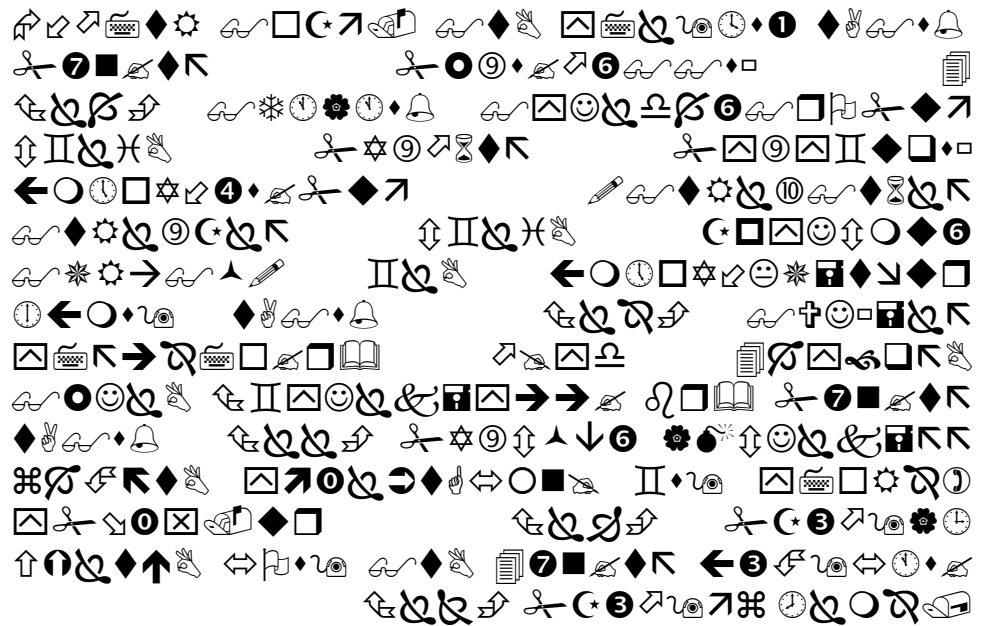
Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan dalam Al-Qur`an adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya yang asli. Ia harus di datangi walaupun jauh tempatnya dan susah ditempuh. Sejarah tidak pernah mencatat umat manapun selain umat Islam yang demikian aktif bepergian mencari ilmu, terutama yang pernah dilakukan oleh ulama` hadits.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Imam Abi ‘Abdillah, *Shohih Bukhari*, Juz I,( Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1992), hlm. 26.

<sup>24</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), Cet. III, hlm. 407.

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur`an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, *op. cit.* hlm. 247.

Ilmu akan didapat oleh orang yang mencari dan mengejarnya, meskipun dengan bersusah payah. Dalam Al-Quran telah menceritakan tentang seseorang yang bersusah payah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Dia adalah Nabi Musa a.s., salah seorang diantara lima Nabi pilihan (*Ulul 'Azmi*). Seperti dalam firman Allah:



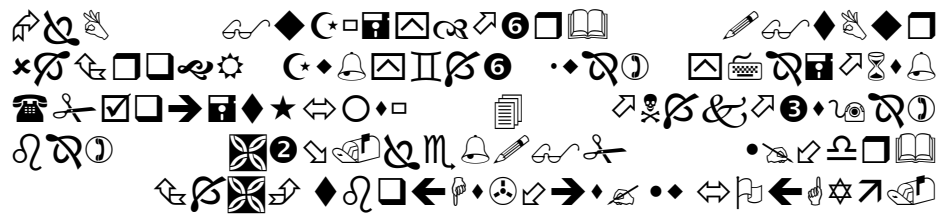
Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa Berkata kepada Khidhir: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"(Q.S. Al-Kahfi: 64-68)

Dalam ayat di atas di ceritakan bahwa Nabi Musa a.s. dengan bersusah payah melakukan perjalanan bersama sahabatnya Yusha` bin Nun untuk mencari seorang guru yaitu Nabi Khidzir.<sup>26</sup> Demi untuk mendapatkan ilmu yang belum dimiliki.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 247-248

Dalam proses menuntut ilmu, metode yang tertera dalam Al-Qur`an adalah harus mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya, baik ilmu pengetahuan maupun seni. Mereka adalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada.<sup>27</sup>

Allah berfirman:



“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”(Q.S. An-Nahl: 43).<sup>28</sup>

Seorang pencari ilmu (peserta didik), jika sedang dalam proses memperoleh ilmu, perlu memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses kependidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:<sup>29</sup>

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati), dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 240.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.*, hlm. 408

<sup>29</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 182.

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenalkan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki pencari ilmu, yaitu:<sup>30</sup>

1. Seorang mencari ilmu (murid) harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu. Karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti, bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridla.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 82.

2. Seorang murid harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang murid harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka tidak boleh ragu untuk itu.
4. Seorang murid wajib menghormati dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru. Dalam mencari ilmu, guru menentukan tercapainya tujuan. Oleh karena itu seorang murid juga harus bisa memilih seseorang yang bisa dijadikan guru. Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik harus memiliki sifat Zuhud, bersih dari sifat-sifat buruk, ikhlas, pemaaf, kasih sayang, menguasai materi pelajaran.<sup>31</sup>

Hal lain yang penting dilakukan oleh seorang pencari ilmu adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan. Al-Zarnuji menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan Ilmu dan tidak benar seorang yang Zuhud dan taqwa tanpa disertai dengan ilmu.<sup>32</sup>

Tujuan mencari ilmu hendaknya berpangkal pada tujuan hidup. Apakah tujuan hidup itu? Islam memberikan jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah:



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (Q.S. Adz-Dzariyaat: 56).<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), hlm. 126.

<sup>32</sup> Abudin Nata, *op.cit*, hlm. 87

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 862.

Menyembah atau ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Sifat-sifat Allah itu yaitu sifat-sifat dua puluh, tetapi diberi 99 nama yang disebut *Asma Al-Husna* yaitu, nama-nama Allah yang baik. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia adalah ibadah.<sup>34</sup> Misalnya Allah memerintahkan menjalankan sembahyang kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran, dan jasmani. Jadi dengan menunaikan sembahyang, manusia menjadi suci dari segala segi, dan ia mengembangkan pada dirinya salah satu sifat Allah, yaitu Maha Suci (*Al-Quddus*).

## 2. Pendidik

Salah satu unsur penting dari proses menuntut ilmu/ kependidikan adalah pendidik, di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>35</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>36</sup> Dapat dipahami bahwa pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga menjadi manusia dewasa dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya

---

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 300.

<sup>35</sup> Rasyidin Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 41.

<sup>36</sup> *Ibid.*.

sebagai *Khalifah Fil 'Ardh* maupun *'Abd* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum bisa membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal saleh.

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Oleh karena pendidik sangat berperan sekali dalam terbentuknya perilaku peserta didik, maka seorang pendidik harus mempunyai kriteria pendidik yang baik. Telah disepakati bahwa pendidik agung bagi manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik berdasarkan konsep pendidikan Islam, harus mengacu kepada sifat keteladanan Rasulullah SAW. Gambaran lengkap mengenai kehidupan beliau, terangkum dalam pernyataan Aisyah ra, bahwa

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 91.

akhlakunya adalah Al-Qur`an. Hal ini menunjukkan adanya tolok ukur yang pasti, hingga kriteria pendidik menurut pandangan pendidikan Islam, harus menyertakan akhlak sebagai sebagai dasar penentunya<sup>38</sup>.

Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya yaitu:

1. Hendaknya pendidik senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam setiap perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu malah ia tunduk kepada Allah.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingannya semata.
3. Hendaknya guru berzuhud. Artinya, ia mengambil dari rezki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar menghadapi berbagai celaan dan cobaan.

---

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), hlm. 124.



7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Quran, berzikir, dan shalat tengah malam.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang, dan mengarang.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya baik kedudukan, keturunan ataupun usianya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.<sup>39</sup>

Sedangkan Menurut Zakiyah Darajad, ada beberapa syarat menjadi guru, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Seorang guru haruslah bertaqwa kepada Allah, karena ia merupakan suri tauladan bagi para murid (peserta didiknya). Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik, maka diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik pula.

- b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar, maka guru harus memiliki ilmu yang luas. Guru harus menguasai bahan-bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga apabila timbul permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran akan dapat menjawabnya.

---

<sup>39</sup> Rasyidin Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 99-101

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 41-



pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di lingkungannya. Pemimpin masyarakat muslim menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, kelompoknya, negaranya dan lain-lain.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik harus memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mementingkan materi (tidak materialistik), dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkan syirik, sifat riya', dengki, maupun permusuhan.
- c. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan jujur, bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
- d. Pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e. Berperan sebagai bapak bagi muridnya
- f. Seorang guru harus mencintai muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri. Memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anaknya sendiri.
- g. Menguasai materi pelajaran.
- h. Seorang guru harus sanggup menguasai pelajaran yang akan disampaikan serta memperdalam pengetahuan, sehingga tidak bersifat dangkal.<sup>42</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini, tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan,

---

<sup>42</sup> Jalaluddin, *op. cit.* hlm. 126.

tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.